



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

**Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Instrumen
Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Peradaban
Inklusif di Era Society 5.0**

*Strengthening the Indonesian Language as an Instrument for Women's
Empowerment in Realizing an Inclusive Civilization in the Society 5.0 Era*

Nama Penulis

Muhsyanur

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: muhsyanur@unisad.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran strategis bahasa Indonesia sebagai instrumen pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan peradaban inklusif pada era Society 5.0. Bahasa tidak lagi dipandang sekadar alat komunikasi, melainkan sarana membangun kepercayaan diri, memperluas partisipasi publik, serta menegosiasikan posisi perempuan dalam ruang sosial, ekonomi, dan digital. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menelaah bagaimana penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi modal literasi bagi perempuan untuk mengakses informasi, teknologi, dan peluang ekonomi di tengah transformasi masyarakat berbasis data dan kecerdasan buatan. Pembahasan mencakup fungsi bahasa sebagai identitas, sarana literasi digital, dan instrumen advokasi kesetaraan gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi berbahasa Indonesia berkontribusi signifikan terhadap kemandirian perempuan dan terciptanya peradaban yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Artikel merekomendasikan integrasi pembelajaran bahasa Indonesia berperspektif gender ke dalam kebijakan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: bahasa Indonesia, pemberdayaan perempuan, peradaban inklusif, Society 5.0, literasi digital

Abstract

This article examines the strategic role of the Indonesian language as an instrument for women's empowerment in building an inclusive civilization in the Society 5.0 era.

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Language is no longer viewed merely as a communication tool but as a means of building self-confidence, expanding public participation, and negotiating women's positions within social, economic, and digital spaces. Through a conceptual study and literature review, this article explores how proficient use of standard Indonesian can become a literacy asset enabling women to access information, technology, and economic opportunities amid the transformation toward a data-driven, artificial-intelligence-based society. The discussion covers the functions of language as identity, a medium of digital literacy, and an instrument for gender-equality advocacy. Findings indicate that strengthening Indonesian language competence contributes significantly to women's independence and the creation of an inclusive, just, and sustainable civilization. The article recommends integrating gender-responsive Indonesian language instruction into education policy and community-empowerment programs.

Keywords: Indonesian language, women's empowerment, inclusive civilization, Society 5.0, digital literacy

Pendahuluan

Kehadiran era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi, karena teknologi digital dan kecerdasan buatan kini terintegrasi ke hampir seluruh lini kehidupan. Transformasi ini menuntut setiap individu, termasuk perempuan, untuk memiliki kecakapan literasi yang memadai agar tidak tertinggal dalam arus perubahan. Masruchiyah dan Laratmase (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kesiapan perempuan menghadapi transformasi teknologi, sebab bidang-bidang yang paling relevan dengan revolusi industri dan Society 5.0 justru masih didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini menempatkan bahasa, khususnya bahasa Indonesia (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur, 2026), sebagai jembatan penting yang memungkinkan perempuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi di tengah derasnyanya arus digitalisasi.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa negara yang menjalankan berbagai fungsi strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Khairani et al. (2018) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai pemersatu berbagai perbedaan suku dan budaya,

sekaligus menjadi sarana utama dalam komunikasi sehari-hari yang memungkinkan setiap warga negara, tanpa memandang gender, untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial. Fungsi pemersatu ini menjadi landasan penting bagi perempuan untuk membangun jejaring, menyampaikan gagasan, dan memperjuangkan kepentingannya melalui jalur komunikasi yang sah dan diakui secara nasional.

Selain sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia juga merupakan penanda identitas nasional yang melekat pada setiap penuturnya. Bulan (2019) menguraikan bahwa pengesahan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara otomatis menempatkannya sebagai lambang dan jati diri bangsa. Bagi perempuan, penguasaan bahasa Indonesia yang baik menjadi modal simbolik untuk menegaskan keberadaan dan aspirasinya di ruang publik, baik dalam forum formal, dunia pendidikan, maupun panggung pengambilan kebijakan, sehingga suara perempuan tidak lagi berada di pinggiran wacana kebangsaan.

Di sisi lain, transformasi Society 5.0 menuntut penguatan literasi digital yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi berbahasa (Muhsyanur, 2025). Sugiarto dan Farid (2023) menyatakan bahwa literasi digital menjadi jalan strategis untuk memperkuat pendidikan karakter menuju era Society 5.0, karena kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sangat bergantung pada penguasaan bahasa sebagai medium berpikir. Perempuan yang terampil berbahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai platform digital, sehingga literasi digital dan literasi bahasa perlu dikembangkan secara beriringan.

Penguatan bahasa juga berkorelasi dengan pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama dalam mendukung keterlibatan mereka di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Marthalina (2018) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor UMKM memerlukan kemampuan komunikasi dan pengelolaan informasi yang efektif agar perempuan mampu bersaing dan mengembangkan usahanya secara mandiri. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana penguatan bahasa

Indonesia dapat difungsikan sebagai instrumen pemberdayaan perempuan menuju terciptanya peradaban yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di era Society 5.0, dengan pembahasan yang difokuskan pada tiga dimensi utama, yakni identitas, literasi digital, dan pemberdayaan sosial-ekonomi.

Pembahasan

1. Bahasa Indonesia sebagai Modal Identitas dan Kepercayaan Diri Perempuan

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar memberi perempuan kepercayaan diri untuk tampil di ruang publik. Sebagaimana dikemukakan Bulan (2019), status bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa menjadikan kemampuan berbahasa sebagai penanda kompetensi dan kredibilitas seseorang di hadapan masyarakat. Perempuan yang terampil berbahasa Indonesia cenderung lebih percaya diri menyampaikan pendapat dalam forum-forum resmi, organisasi, maupun lingkungan kerja, sehingga kemampuan berbahasa turut membentuk citra diri yang setara dengan laki-laki dalam berbagai ranah kehidupan.

Fungsi pemersatu bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan Khairani et al. (2018) juga memberi peluang bagi perempuan lintas daerah dan latar belakang budaya untuk saling terhubung tanpa hambatan komunikasi. Jejaring lintas wilayah ini penting bagi gerakan pemberdayaan perempuan karena memungkinkan pertukaran pengalaman, strategi, dan dukungan moral antarperempuan dari berbagai komunitas, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan gerakan kolektif menuju kesetaraan.

2. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Literasi Digital di Era Society 5.0

Di era Society 5.0, kompetensi berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kompetensi literasi digital. Sugiarto dan Farid (2023) menekankan bahwa literasi digital menuntut kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis, sebuah proses kognitif yang sangat bergantung pada penguasaan bahasa sebagai alat berpikir. Perempuan yang memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang memadai akan lebih mampu menyaring informasi, mengenali disinformasi,

dan memanfaatkan teknologi digital secara produktif, baik untuk kepentingan pendidikan, pekerjaan, maupun pengembangan usaha.

Penguasaan bahasa yang baik juga mempermudah perempuan mengikuti pelatihan daring, mengakses layanan pemerintah berbasis digital, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital. Dengan demikian, penguatan bahasa Indonesia bukan hanya persoalan kebahasaan semata, melainkan strategi mendasar untuk memastikan perempuan tidak tertinggal dalam transformasi masyarakat super pintar yang menjadi ciri utama Society 5.0.

3. Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Perempuan

Kemampuan berbahasa Indonesia yang efektif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan perempuan dalam mengelola usaha, khususnya di sektor UMKM. Marthalina (2018) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pelaku UMKM memerlukan keterampilan komunikasi untuk bernegosiasi, memasarkan produk, dan membangun jejaring bisnis. Bahasa yang komunikatif dan persuasif memungkinkan perempuan pelaku usaha menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk melalui platform digital yang menuntut kemampuan menulis deskripsi produk, merespons pelanggan, dan membangun narasi usaha yang menarik.

Selaras dengan itu, Masruchiyah dan Laratmase (2023) mengingatkan bahwa kesenjangan gender dalam bidang-bidang strategis Society 5.0 masih nyata, sehingga penguatan kapasitas komunikasi dan literasi menjadi salah satu jalan untuk mempersempit kesenjangan tersebut. Ketika perempuan mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan meyakinkan dalam bahasa Indonesia, peluang mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun sosial akan semakin terbuka, sehingga tercipta peradaban yang lebih inklusif dan berkeadilan.

4. Strategi Penguatan Bahasa Indonesia Berperspektif Gender

Untuk mewujudkan peradaban inklusif, penguatan bahasa Indonesia perlu diarahkan melalui strategi yang berperspektif gender, misalnya dengan mengintegrasikan isu kesetaraan dalam materi pembelajaran bahasa, menyediakan ruang literasi komunitas bagi perempuan di pedesaan, serta mendorong perempuan menulis dan berbicara di forum publik. Kombinasi antara penguatan fungsi pemersatu (Khairani et al., 2018), fungsi identitas (Bulan, 2019), literasi digital (Sugiarto & Farid, 2023), serta pemberdayaan ekonomi (Marthalina, 2018; Masruchiyah & Laratmase, 2023) perlu dirancang secara terpadu agar bahasa benar-benar berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan, bukan sekadar alat komunikasi pasif.

Simpulan

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dan multidimensional dalam mendukung pemberdayaan perempuan menuju peradaban inklusif di era Society 5.0, baik sebagai penanda identitas dan kepercayaan diri, sarana literasi digital, maupun instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik memungkinkan perempuan berpartisipasi secara setara dalam ruang publik, beradaptasi dengan transformasi teknologi, serta mengembangkan potensi ekonominya secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berperspektif gender perlu terus didorong melalui kebijakan pendidikan dan program pemberdayaan masyarakat, agar bahasa benar-benar berfungsi sebagai jembatan menuju kesetaraan dan keadilan sosial dalam masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 22–31.
- Khairani, K., Anisa, I., Pratiwi, P., Putri, N. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). *Peran, fungsi, dan kedudukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari*. Repository Universitas Jambi.

- Marthalina, M. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.862>
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138. <https://doi.org/10.21009/jgg.v12i2.03>
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, M. (2025). Digital Literation: Dening Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>
- Muhsyanur, M. (2026). Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Pendidikan Humanis dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Abad 21. *As'adiyah Multidisciplinary Proceedings*, 1(1), 12–23. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia/article/view/458>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>